

## **KONSELOR SEKOLAH ABAD 21: SEBUAH TANTANGAN**

Yeni Afrida  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi  
yeniafrida664@gmail.com

### **Abstrak**

Merujuk kepada Kalender Gregorian, abad 21 dimulai pada tanggal 1 Januari tahun 2001 dan berakhir pada tanggal 31 Desember tahun 2100. Perkembangan teknologi, ketatnya persaingan, gaya hidup yang beragam serta cepatnya perubahan menjadi pertanda bagi kehidupan pada abad ini. Segala kemajuan, persaingan dan cepatnya perubahan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan, tidak terkecuali bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bagaimana tidak, abad 21 memberikan andil bagi meningkatnya permasalahan peserta didik pada keseluruhan aspek kehidupannya. Hal tersebut menghadirkan tantangan tersendiri bagi konselor sekolah sebagai tenaga profesional garis depan. Sebagai petugas garis depan, konselor sekolah dituntut untuk terus mengembangkan diri, mempelajari hal-hal baru dan meningkatkan keterampilan agar dapat menjawab ragam masalah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat ini. Kehadiran konselor yang cakap tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat hidup, belajar, bersosialisasi, dan bekerja pada abad 21.

*Kata kunci: abad 21, konselor, peserta didik*

## **1.0 PENDAHULUAN**

Secara historis bimbingan dan konseling modern disebut-sebut dimulai pada saat Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di Jerman. Langkah Wundt kemudian diteruskan oleh banyak ahli setelahnya, sebut saja Sigmund Freud, Jesse B Davis dan banyak lainnya termasuk Frank Parson yang mendirikan sebuah Biro vokasional di Boston yang kemudian membuatnya dikenal sebagai the father of guidance. Meskipun sejarah bimbingan dan konseling modern baru dimulai sekitar tahun 1900an, sesungguhnya kegiatan bimbingan telah dimulai jauh sebelum itu, bahkan pada saat manusia belum mengenal istilah bimbingan.

Sehubungan dengan ini, Gibson & Mitchel (2011: 2) dalam tulisannya menyebutkan bahwa menurut literatur iman tertentu peristiwa konseling paling awal dalam sejarah manusia terjadi ketika Adam menuai konsekuensi akibat memakan buah terlarang”, lebih jauh disebutkan ribuan bukti yang lain menunjukkan bahwa dari abad ke abad manusia selalu meminta nasehat, petunjuk dan bimbingan orang lain yang dianggap memiliki pengetahuan yang superior, wahyu atau pengalaman unggul. Kegiatan mencari nasehat, meminta petunjuk dan bimbingan itulah yang kemudian pada zaman modern diberi nama kegiatan bimbingan dan konseling.

Di Indonesia, bimbingan dan konseling telah mulai dibicarakan secara terbuka sejak tahun 1962. Secara formal, bimbingan dan konseling diprogramkan di sekolah sejak diberlakukannya kurikulum 1975, yang menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan (waktu itu bimbingan dan konseling disebut bimbingan dan penyuluhan) merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah. Posisi bimbingan dan konseling semakin kuat ketika konselor yang merupakan petugas bimbingan disebut sebagai salah satu jenis tenaga pendidik dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 6 (Yusuf. 2012:94-99). “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling tidak berhenti pada tahap tersebut. Di Indonesia khususnya, bimbingan dan konseling sedang dan terus berusaha berkembang dan mengokohkan posisinya menjadi sebuah profesi yang setara dengan profesi-profesi lainnya. Perkembangan tersebut tentunya tidak terlepas dari dinamika perkembangan masyarakat Indonesia begitupula perkembangan masyarakat dunia secara global. Penemuan-penemuan baru, perubahan arah orientasi masyarakat dan sebagainya turut menyumbang pengaruhnya terhadap perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Salah satu yang membawa pengaruh signifikan dalam perjalanan bimbingan dan konseling sebagai sebuah profesi adalah segala perubahan pesat yang terjadi pada abad 21 (lazim disebut era globalisasi). Abad 21 memberikan tantangan tersendiri bagi bimbingan dan konseling sebagai sebuah profesi dan bagi konselor sebagai petugas garis depan bimbingan dan konseling, tidak hanya karena abad 21 itu sendiri adalah merupakan sebuah “tantangan”, tetapi juga karena ragam masalah yang kemudian muncul oleh karenanya. Perubahan dan perkembangan pesat yang terjadi pada abad 21 memaksa bimbingan dan konseling utamanya konselor untuk berbenah dan cepat menyesuaikan diri.

## **2.0 ABAD 21: PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK**

Berbicara mengenai abad 21, tidak bisa dilepaskan dari istilah globalisasi yang kemudian melahirkan istilah era global. Sering dikatakan bahwa abad 21 adalah era global/globalisasi,

meskipun ungkapan ini tidak sepenuhnya tepat karena sesungguhnya era globalisasi (dalam hal ini proses globalisasi) itu sendiri telah berlangsung bahkan sebelum abad 21 itu dimulai (disebut-sebut proses globalisasi telah dimulai pada pertengahan abad 20). Hal tersebut dapat dimaklumi karena globalisasi sesungguhnya tidak muncul secara tiba-tiba dan cepat tetapi berangsur-angsur dan melalui proses panjang. Hanya saja dapat dikatakan globalisasi baru mencapai puncaknya (walaupun masih akan terus berubah) pada abad 21.

Untuk dapat memahami era global secara utuh, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memahami makna globalisasi itu sendiri (karena era global adalah buah dari proses globalisasi). Ada beberapa makna yang disematkan kepada globalisasi sebagai sebuah proses (sebagaimana yang dirangkum oleh Nurhudaya: 2005: 504 dari berbagai sumber), dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Proses imperialisme baru, proses westernisasi, 2) Proses penghapusan batas negara, ruang/teritorial, perundang-undangan, dan waktu, 3) Proses pembentukan standar-standar global dalam harga, produk, mutu, nilai dan berbagai hal lainnya terutama yang banyak berhubungan dengan ekonomi, dan 4) Proses mendunia.

Lebih jauh dalam tulisannya (Nurhudaya. 2015, hal 506-607) mengungkapkan beberapa karakteristik globalisasi yaitu adanya 1) migrasi besar-besaran (baik dari negara maju ke negara berkembang maupun sebaliknya dari negara berkembang ke negara maju), 2) teknologi global (penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam hampir semua lingkup kehidupan), 3) *post nationalization product*, ide, distribusi manfaat dan jasa (terintegrasinya kehidupan suatu negara dengan negara lainnya sehingga perubahan di suatu negara akan segera dirasakan oleh negara lain) serta 4) kecenderungan bulak balik mengalirnya suatu budaya dari suatu bangsa ke bangsa lainnya (Choy & Carol P, 2004 dalam Nurhudaya. 2005, hal 506-607).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya abad 21 merupakan abad dimana proses globalisasi mencapai puncaknya. Hal ini kemudian membuat abad 21 identik dengan sebutan era global. Era global itu sendiri dapat dikenali dengan beberapa ciri seperti berlangsungnya gelombang imigrasi, tidak hanya dari negara berkembang ke negara maju tetapi juga sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik (imigrasi ke negara maju) serta mendapatkan keuntungan yang lebih besar (imigrasi ke negara berkembang).

Era global juga dicirikan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan orang lain di belahan dunia manapun tanpa batas ruang dan waktu. Oleh karenanya tidak salah jika dikatakan bahwa abad ini adalah abad dimana segala batasan tidak lagi berlaku dan bisa diterobos. Sementara perkembangan informasi memungkinkan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain tanpa batas, maka kemajuan teknologi informasi membuat arus informasi mengalir deras, cepat, dan segera. Orang-orang dari belahan dunia manapun dapat mengakses informasi dari belahan dunia lainnya, tanpa batas, tanpa sekat.

Terintegrasinya kehidupan suatu negara dengan negara lainnya (pascanasionalisasi menurut istilah Choy & Carol P sebagaimana ditulis oleh Nurhudaya) juga menjadi ciri penting bagi era global. Sebuah kejadian, sebuah peristiwa, sebuah gejolak politik dan ekonomi yang terjadi di sebuah negara tidak akan bisa dilepaskan dari negara lain (selalu ada kaitannya dengan negara-negara lainnya). Segala migrasi, segala integrasi produk, ide, dan penyebaran teknologi dan informasi tersebut juga turut membawa unsur lainnya yaitu budaya. Maka pertukaran budaya dari suatu tempat ke tempat lain (negara ke negara lain) juga menandai era global.

### 3.0 BIMBINGAN DAN KONSELING

#### Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling disusun dari dua suku kata yaitu bimbingan (dalam bahasa Inggris disebut *guidance*) dan konseling (dalam bahasa Inggris disebut *counseling*). Oleh karena disusun dari dua suku kata yang berbeda maka tidak heran jika kedua suku kata tersebut juga memiliki perbedaan makna. Bimbingan memiliki maknanya sendiri, begitupula dengan konseling yang memiliki maknanya sendiri pula. Oleh karena itu kebanyakan ahli lebih memilih untuk memberikan definisi untuk kedua suku kata tersebut secara terpisah, alih-alih membuat definisi yang utuh. Berikut beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli tentang 1) bimbingan dan 2) konseling:

- a. Robert D Myric: 1) guidance is a general educational philosophy or an educators state of mind in which individual uniqueness is valued, 2) guidance is an umbrella term which encompasses a constellation of service aimed at personal and career development and school adjustment sementara konseling adalah a process in which someone who has a problem receives personal assistance, usually through a private discussion (Myric, 1993: hal 2- 3)
- b. Sherttzer dan Stone (1971: hal 40 dalam Yusuf & Nurihsan, 2012: hal 6-8): Bimbingan adalah ....process of helping and individual to understand himself and his world) sementara konseling adalah an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior
- c. Rochman Natawijaya (dalam Yusuf & Nurihsan, 2012: hal: 6): Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.
- d. Sunaryo Kartadinata (dalam Yusuf & Nurihsan, 2012: hal: 6): Bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal
- e. ASCA (dalam Yusuf & Nurihsan, 2012: hal: 8) : konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.
- f. *Counseling is helping relationship*, konseling adalah hubungan membantu (Colledge, 2002: hal 1).

Dapat dikatakan bahwa perbedaan persepsi dan perbedaan aliran telah menciptakan kesulitan tersendiri dalam merumuskan konsep bimbingan dan konsep konseling apalagi ketika kata bimbingan dikaitkan dengan kata konseling. Meskipun demikian, terlepas dari perdebatan dan perbedaan tersebut, satu hal yang mungkin bisa disepakati bersama adalah bahwa seseorang membutuhkan bimbingan dalam kehidupannya dan dapat pula memetik kemanfaatan dari sebuah kegiatan konseling.

#### Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4). Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang harus dilewati oleh peserta didik untuk membantu perkembangan segenap potensinya.

Berbicara mengenai pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual (Yusuf & Nurihsan. 2012: hal 4).

Sekaitan dengan urgensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan lebih jauh disebutkan bahwa "...person may nor ordinary be ready for mature understanding of self on others, for moral insight, and for integrative perspective until they have passed beyond the usual period of formal general education. Such a conclusion points to the need for continuning general education throught life, particularly in the field of applied psychology (especially guidance and counseling on an individual or group basis with an existential emphasis...(Phenix dalam Sunaryo K. 1988: hal 11-12 dalam Yusuf & Nurihsan. 2012: hal 5).

#### **4.0 TANTANGAN BIMBINGAN KONSELING DALAM DUNIA PENDIDIKAN ABAD 21 .**

Di atas telah dibicarakan tentang konsep abad 21 serta konsep bimbingan dan konseling. Tersirat dari penjelasan-penjelasan di atas, khususnya berkenaan dengan penjelasan mengenai abad 21, bahwa abad 21 memiliki sisi positif dan negatifnya sendiri. Pada abad 21 seseorang dapat merasakan dan menikmati segala kemajuan, yang bahkan tidak pernah terbayangkan puluhan tahun yang lalu. Segala kemajuan abad 21 juga memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia. Kemudahan dalam berkomunikasi dan menerima informasi misalnya.

Selain itu, abad 21 juga memberikan kesempatan lebih besar dan tidak terbatas bagi manusia untuk berkarya, bersaing dan meningkatkan kreatifitasnya secara global. Lebih jauh, abad 21 menjadi semacam motivasi bagi seseorang untuk terus meningkatkan kemampuan, dan mengembangkan kreatifitasnya agar mampu bersaing di era global. Meskipun demikian, dibalik semua sisi positif tersebut tersimpan bahaya besar dan masif dibalik kemajuan era global ini. Berikut beberapa sisi negatif era global:

1. Keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan dan frustrasi
2. Adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkannya ukuran baik-jahat, dan benar salah secara lugas
3. Adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tetapi juga konflik fisik
4. Pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obat terlarang (Yusuf & Nurihsan, 2012: hal 1)

Persoalan yang dikemukakan di atas boleh jadi hanya sebagian kecil dari dampak negatif era global. Situasi yang berkembang di era global seperti kemajuan teknologi komunikasi informasi yang tanpa batas, tingginya persaingan serta tingginya tuntutan

terhadap seseorang, seolah-olah memfasilitasi dan menjadi pemicu bagi bermunculannya persoalan-persoalan besar lainnya.

Kemajuan teknologi informasi misalnya, sebagai ciri era global, kemajuan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan kontra produktif dan bahkan memicu terjadinya kejahatan. Ambil contoh penggunaan teknologi internet, di Indonesia berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) sebagaimana ditulis oleh kompas.tekno, sepanjang tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia adalah 132,7 juta jiwa (bandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang lebih kurang berjumlah 256 juta jiwa), meningkat dari jumlah hasil survey tahun 2014 dan bukan tidak mungkin terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Diantara pengguna internet tersebut yang didominasi oleh orang dewasa dan pelajar, beberapa (jika tabu mengatakan kebanyakan) memanfaatkannya untuk mengakses situs-situs berbau pornografi. Akibatnya kemudian hubungan seks di luar nikah menjadi meningkat, terjadi peningkatan kejahatan seksual dan sebagainya. Nyatanya semua itu berbanding lurus dengan kebiasaan mengakses konten-konten negatif. Jika sebagian pengguna mengakses konten negatif, maka sebagian lainnya menggunakannya untuk mengakses game online, yang menyita waktu dan tidak produktif.

Lain lagi dengan pertukaran budaya sebagai imbas globalisasi. Sama halnya dengan penggunaan kemajuan teknologi untuk hal-hal yang tidak tepat sehingga membawa dampak negatif, pertukaran budaya juga dapat membawa dampak negatif. Jika efek positifnya berupa hadirnya budaya-budaya baru hasil penetrasi budaya negara lain (sehingga budaya di Indonesia lebih kaya), maka efek negatifnya adalah lupanya generasi muda Indonesia dengan budayanya sendiri oleh karena terlalu terpujau dengan budaya-budaya baru. Akibatnya budaya sendiri yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dianggap ketinggalan dan tidak sesuai dengan zaman.

Lebih jauh lagi, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka abad 21 membawa dan memaksa perubahan pada arah pendidikan oleh karena perubahan *skill/kompetensi* yang harus dikuasai oleh peserta didik pada abad 21. Berbicara mengenai kompetensi, sesungguhnya terdapat tiga kompetensi utama yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik abad 21 sebagaimana disebutkan oleh Trilling dan Fadel. Mengutip Trilling dan Fadel (2009: Hal 49) disebutkan ada 3 jenis kompetensi yang perlu dikembangkan pada abad 21 yaitu 1) *Learning and innovations skills*, 2) *digital literacy skills*; and 3) *life and career skills*. Tiga kompetensi ini lazim disebut *21st century knowledge-skills rainbow* (pelangi pengetahuan dan keterampilan abad 21). Tiga kompetensi ini dapat dijabarkan melalui tabel di bawah ini:

No	Jenis keterampilan	Deskripsi
1	<i>Learning and innovations skills</i>	<i>Critical thinking and problem solving</i> : mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah <i>Communication and collaboration</i> : mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain (kerjasama) <i>Creativity and inovation</i> : kreatif dan inovatif
2	<i>Digital literacy skills (information, media and technology skills)</i>	<i>Information literacy</i> : mampu mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara bijak <i>Media literacy</i> : Mampu memilih dan mengembangkan sebuah media <i>ICT literacy</i> : Mampu menggunakan teknologi secara efektif
3	<i>Life and career skills</i>	<i>Flexibility and adaptability</i> : fleksibel dan mampu beradaptasi <i>Initiative and self-direction</i> : memiliki inisiatif dan mampu mengatur diri sendiri <i>Social and cross-cultural skills</i> : mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain serta mampu bekerjasama dalam kelompok yang heterogen <i>Productivity and accountability</i> : produktif dan bertanggung jawab <i>Leadership and responsibility</i> : memiliki jiwa kepemimpinan dan

Tabel di atas menggambarkan segenap kompetensi yang menjadi tuntutan pada abad 21. Sekurang-kurangnya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi dalam belajar dan berinovasi, kompetensi dalam memilih dan menggunakan media informasi, serta kompetensi yang berhubungan dengan kesuksesan dalam hidup dan karir. Dengan kata lain, kompetensi-kompetensi tersebut adalah prasyarat bagi seseorang (peserta didik dalam hal ini) untuk dapat hidup, belajar, bersosialisasi, berkarir dan mencapai kesuksesan pada abad 21.

Merujuk kepada penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga jenis tantangan yang harus dihadapi oleh konselor abad 21: **Pertama** tantangan yang berkaitan dengan kemunculan abad 21 itu sendiri. Kemunculan abad 21 sendirinya merupakan sebuah tantangan. Segala perubahan yang terjadi pada abad 21 dapat menimbulkan kebingungan dan kegamangan bagi seseorang yang belum siap dengan segala perubahan yang mungkin terjadi pada abad 21, akibatnya dapat memberi dampak besar pada pengembangan dirinya pada keseluruhan aspek kehidupannya (pribadi, sosial, belajar, karir) (Gysbers & Henderson, 2000 dalam Gysbers, 2001). Konselor sekolah dalam hal ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami segala perubahan pada abad 21, beres-beres dengan tantangan abad 21, sehingga kemudian dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan pada abad 21.

**Kedua:** tantangan yang berkaitan dengan masalah-masalah (dampak negatif dari era global). Sebagaimana dijelaskan di atas, abad 21 sejatinya memiliki dampak negatifnya sendiri. Kemajuan teknologi, tingginya tingkat persaingan, tingginya tuntutan hidup dan sebagainya menjadikan Abad 21 “menjanjikan” masalah yang beragam. Tantangannya adalah bagaimana konselor dapat melakukan upaya-upaya preventif agar peserta didik tidak terkena dampak negatif abad 21, seterusnya dapat melakukan tindakan-tindakan kuratif untuk membantu peserta didik yang telah terjebak dan terdampak efek negatif abad 21.

**Ketiga:** kompetensi abad 21. Abad 21 menuntut ragam kompetensi yang beragam untuk dapat hidup, belajar, bekerja dan akhirnya meraih kesuksesan pada abad 21. Tantangannya adalah bagaimana konselor dapat menciptakan sebuah kurikulum bimbingan yang dapat membantu peserta didik mewujudkan kompetensi-kompetensi yang diharapkan tersebut. Bagaimanapun juga kurikulum bimbingan harus betul-betul disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mampu menjadi jawaban bagi ragam tantangan yang dihadapi peserta didik. Adalah menjadi tugas konselor bersama-sama unsur lainnya di sekolah untuk mewujudkan hal tersebut.

## 5.0 PENUTUP

Demikianlah makalah tentang konselor abad 21 sebuah tantangan ini dibuat. Dapat disimpulkan bahwa, konselor abad 21 memiliki tantangan yang besar dalam menjalankan perannya sebagai konselor abad 21. Dalam makalah ini dipaparkan sekurang-kurangnya tiga tantangan besar yang harus dihadapi konselor yaitu tantangan yang berkaitan dengan perubahan abad 21, tantangan terkait masalah-masalah yang muncul karena abad 21, dan tantangan dalam menciptakan kurikulum bimbingan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mewujudkan kompetensi abad 21.

## 6.0 DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. Bernie Trilling, Charles Fadel. John Wiley & Sons, 8 Sep 2009
- Colledge. Ray. 2002. *Mastering Counseling Theory*. Palgrave Macmillan: New York
- Gibson & Mitchell. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. (Yudi Santoso. Terj). Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Gysbers, N. C. (2001). *School Guidance And Counseling In The 21st Century: Remember The Past Into The Future*. *Professional School Counseling*, 5, 96-105.
- Nurhudaya. 2005. *Pelayanan Konseling di Era Global (dalam Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan)*. Rizqi Press: Bandung
- P21. Partnership For 21st Century Learning. 2015. dapat diakses pada [www.p21.org](http://www.p21.org)
- Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 4
- Undang Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6
- Tekno.kompas.com. 2016. *Pengguna internet di Indonesia capai 132 Juta*. [tekno.kompas.com](http://tekno.kompas.com). 2016/10/24
- Yusuf & Nurihsan. (2012). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya: Bandung